

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

BAHASA MELAYU DAN KOLONIALISME : JEJAK BAHASA MELAYU DALAM KUMPULAN CERPEN *TEH DAN PENGHIANAT* KARYA IKSACA BANU

Ahmad Bahtiar¹⁾, Nailis Sa'adah²⁾
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁾, Universitas Gadjah Mada²⁾
Ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id¹⁾, nailys.nada@mail.ugm.ac.id²⁾

Diterima: 20 Maret 2022

Direvisi: 23 Maret 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Sebelum datangnya kolonialisme, bahasa Melayu sudah menyebar ke seluruh Nusantara dan berbagai tempat di Asia Tenggara. Saat itu, bahasa Melayu tak hanya menyerap unsur bahasa asing, tetapi mulai memengaruhi pula bahasa-bahasa lokal. Bahasa Melayu tidak hanya menjadi bahasa perdagangan tetapi juga bahasa teknologi dan bidang-bidang lainnya. Datangnya kolonialisme, membuat peran bahasa Melayu semakin menjadi penting. Pemakaian bahasa Melayu tersebut digambarkan dalam cerpen-cerpen Iksaka Banu yang terkumpul dalam *Teh dan Penghianat*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan 6 cerpen sebagai objek materialnya, di antaranya cerpen “Kalabaka”, “Teh dan Pengkhianat”, “Kutukan Lara Ireng”, “Belenggu Emas”, “Nierke de Flinder”, dan “Tawanan”. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana perkembangan bahasa Melayu dan peran bahasa Melayu dalam cerita dengan latar masa kolonial. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa pemerintah kolonial menggunakan bahasa Melayu sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaannya di berbagai tempat di seluruh nusantara baik dalam rangka membuka daerah-daerah baru maupun mempertahankan daerah-daerah yang sudah dikuasai.

Kata Kunci : Kolonialisme, bahasa Melayu, Kumpulan Cerpen *Teh dan penghianat*

PENDAHULUAN

Selama pendudukan pemerintah Kolonial di Hindia Belanda, banyak kebijakan yang dikeluarkan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Hindia Belanda dan memberikan efeknya hingga saat ini. Salah satu kebijakannya adalah penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum pemerintah kolonial mengeluarkan kebijakan mengenai penggunaan bahasa Melayu, bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* dan bahasa resmi pada masa kerajaan Sriwijaya. Pada masa kolonial, tepatnya setelah peristiwa Trakat London (Perjanjian London) pada tahun 1824, Inggris dan Belanda membuat kesepakatan tentang pembagian

wilayah. Wilayah Semenanjung Melayu dan Singapura beserta pulau-pulau kecil di sekitarnya berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris, sedangkan Kepulauan Nusantara menjadi wilayah kekuasaan Belanda (Arman, 2014). Pembagian kedua wilayah tersebut yang nantinya mempengaruhi jejak dan perkembangan penggunaan bahasa Melayu di kedua wilayah tersebut. Wilayah di bawah kekuasaan Inggris yang akhirnya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi dan wilayah kekuasaan Belanda yang menggunakan bahasa Melayu sebagai tombak lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Hal tersebut terjadi akibat usaha yang dilakukan oleh penjajah dalam usahanya menguasai wilayah jajahannya.

Hal itu sejalan dengan pemaparan Edward Said dalam bukunya *orientalism*, yang menyebut bahwa pada masa orientalisme modern, para orientalis menyebut dirinya sebagai penyelamat Timur dari kesuraman, alienasi, dan keterasingan. Mereka juga beranggapan bahwa mereka menjadikan Timur sebagai objek penelitian mereka dengan tujuan untuk merekonstruksi bahasa, adat istiadat, dan mentalitas Timur yang mereka anggap sudah hilang. Teknik yang mereka gunakan berupa leksikografi, gramatika, penerjemahan, penafsiran budaya yang mereka anggap mampu memulihkan, menyempurnakan, dan menegaskan kembali nilai-nilai Timur yang klasik dan kuno serta nilai dari disiplin filologi, sejarah, retorika, dan polemik doktrinal yang tradisional (Said, 2016). Hal ini berkaitan dengan usaha para orientalis dalam mengenal Timur, yang dimulai dengan mengkaji dan menerjemahkan naskah-naskah kuno ke dalam bahasa lain. Dengan arti kata lain, para orientalis dalam menaklukkan Timur memulainya dengan memahami bahasa dari Kawasan Timur terlebih dahulu.

Usaha tersebut dapat terlihat dari bagaimana kolonial Belanda tidak mewajibkan pribumi berbahasa Belanda dan hanya keturunan priyayi saja yang diperbolehkan mendapatkan pembelajaran bahasa Belanda. Dengan begitu, hanya sebagian kecil dari rakyat Hindia Belanda yang mampu berbahasa Belanda, sehingga pihak Belanda mau tidak mau mempelajari bahasa Melayu untuk melanggengkan kekuasaannya di Hindia Belanda. Barat yang diwakili oleh para kolonialis Hindia Belanda melaksanakan politik asimilasi dengan menerapkan bahasa dan budaya asal Belanda kepada penduduk di Hindia Belanda sebagai suatu homogenitas. Dari politik asimilasi tersebut yang menciptakan adanya imperialism bahasa dan budaya. Politik tersebut dilaksanakan atas dasar menghormati bahasa dan budaya setempat, di samping karena adanya politik *divide et impera* atau politik adu domba. Dari adanya dua politik tersebut yang akhirnya menciptakan kelompok-kelompok masyarakat, di antaranya keompok elite pribumi yang menerapkan bahasa dan budaya kolonial dan kelompok pribumi yang mempertahankan bahasa dan budayanya (Groeneboer, 1999a)

Tidak seperti negara jajahan lain yang hingga kini masih menggunakan bahasa kolonialnya, bahasa Belanda justru tidak diterapkan di Indonesia akibat kurang berhasilnya usaha pemerintah Hindia Belanda dalam menerapkan bahasa Belanda dalam kehidupan sehari-hari di Hindia Belanda. Sebagai gantinya, pemerintah Hindia Belanda justru mendorong penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di kehidupan sehari-hari. Pada tahun 1850-an, terdapat diskusi mengenai keinginan menyebarkan penggunaan bahasa Belanda pada orang-orang pribumi, sayangnya keinginan tersebut ditentang dan pendidikan Barat ditolak pada tahun 1854 (via Groeneboer, 1999a). Penolakan itu dikarenakan jika penyebaran bahasa dan pendidikan Barat dilakukan akan menciptakan kedararan moral dan politik dari penduduk pribumi. Dengan begitu pendidikan Barat hanya diberikan kepada elite pribumi yang dirasa dapat bermanfaat bagi pemerintah kolonial dan menciptakan loyalitas pada pemerintah kolonial. Hal itu terjadi sekitar perempat akhir abad ke 19.

Perbedaan penggunaan bahasa bagi elite pribumi dengan penduduk pribumi lainnya dapat terlihat dari penggunaan bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Elite pribumi akan ditawarkan pendidikan Barat dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantarnya, sedangkan pribumi lainnya menggunakan bahasa daerah sebagai pengantarnya dan bahasa Melayu sebagai pilihan lain bahasa pengantar apabila penggunaan bahasa daerah dirasa kurang praktis. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah pribumi sudah dimulai sejak 1865, dengan lima bahasa pengantar berbeda. Pada tahun 1900 menggunakan 13 bahasa daerah sebagai bahasa pengantar, dan tahun 1940 menggunakan 30 bahasa daerah. Bakker menyebut bahwa secara bersamaan terdapat penolakan dalam penyebaran bahasa Belanda dan bahasa Melayu, yang kemudian mendorong penggunaan bahasa daerah. Hal itu dikarenakan adanya politik bahasa yang dikenal dengan *divide et impera* (Bakker via Groeneboer, 1999a). Kegagalan penawaran dan penerapan bahasa Belanda di Hindia Belanda juga didukung oleh adanya Perang Dunia II, sehingga pada tahun 1940 hanya dua persen dari penduduk Hindia Belanda yang mengenal bahasa Belanda, yang mana sebelumnya di tahun 1928 para nasionalis telah memilih bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan yang kemudian menjadi bahasa Indonesia.

Akibat kegagalan tersebut yang akhirnya orang-orang Belanda di Hindia Belanda juga menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan penduduk Pribumi Hal tersebut tercermin dari tokoh-tokoh Belanda dalam cerpen “Kalabaka”, “Teh dan Pengkhianat”, “Tawanan”, “Kutukan Lara Ireng”, “Belunggu Emas”, dan “Nierke de Flinder”, dalam kumpulan cerpen karya Iksaka Banu yang berjudul *Teh dan Pengkhianat*. Iksaka Banu dalam menghadirkan tema sejarah Indonesia, dengan menggunakan latar cerita di masa kolonial. Salah satu penggambaran masa kolonial dalam kumpulan cerpen tersebut adalah penggunaan

bahasa Melayu sebagai pengantar di kehidupan sehari-hari, meskipun bahasa daerah juga digunakan. Kumpulan cerpen tersebut telah dianugerahi sebagai karya sastra terbaik kategori prosa pada tahun 2019 oleh Kusala Sastra Khatulistiwa (Swarnasta, 2020).

Iksaka Banu dikenal pandai dalam memadukkan fakta sejarah dengan fiksi, dengan melakukan riset dan pembacaan pada data-data dari buku, surat kabar Belanda, dan artikel *online* sebagai modalnya untuk menciptakan kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat*. Dalam wawancaranya yang dimuat di Balairung Press pada tahun 2020 (Swarnasta, 2020), Iksaka Banu menyebutkan bahwa tujuannya menulis fiksi sejarah, terutama sejarah kolonial dengan tokoh Belanda sebagai tokoh sentral, sejarah kolonial memiliki periode yang panjang, yang sering disalahartikan, dilompati, bahkan dihapus karena dianggap tidak termasuk dalam sejarah Indonesia, sehingga ia menciptakan cerita fiksi dengan tema fiksi sejarah adalah agar pembaca dapat tertarik dalam memahami sejarah Indonesia, dengan melihat dari sisi humanistik.

Penelitian ini berusaha melihat jejak dari bahasa Melayu melalui cerpen-cerpen karya Iksaka Banu tersebut dengan menggunakan pendekatan orientalisme dari Edward Said. Bahasa Melayu yang akhirnya dipilih sebagai bahasa pengantar di kehidupan sehari-hari pada kenyataan merupakan hasil dari adanya produk orientalisme yang dilakukan oleh pemerintah kolonial di Hindia Belanda. Salah satunya adalah sebagai usaha menguasai dan mempertahankan kekuasaan Belanda pada Indonesia pada masa itu. Meskipun terdapat upaya penyebaran bahasa Belanda di Hindia Belanda, penolakan terhadap penyebaran dan pendidikan dasar dengan bahasa pengantar dari bahasa Belanda dan Melayu tidak menutup fakta bahwa bahasa Melayu merupakan *lingua franca*, yang mana sudah menjadi bahasa pengantar perdagangan jauh sebelum Belanda datang. Hal itu, yang akhirnya menjadi salah satu alasan pemilihan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar sehari-hari di masa kolonial.

Kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* pernah dikaji sebelumnya oleh Al Kausar pada tahun 2020 (Al Kausar, 2020). Ia mengkaji karya tersebut dengan pendekatan Poskolonial Hommi K. Bhaba yang mencakup hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Temuannya, cerpen-cerpen memperlihatkan jejak kolonialisme berupa, tirani kolonial dan budaya pribumi, justifikasi pengutukan darah campuran oleh orang Belanda, kolonialisme tidak selalu jahat kepada pribumi, dan sebaliknya pribumi tidak selalu baik. Bentuk mimikri terdapat pada cara berpakaian dan busana yang dikenakan, cara menguasai bahasa asing sedangkan ambivalensi berupa membela pribumi dari kebengisan kolonial, dan larangan kolonialisme.

Kajian lainya juga pernah dilakukan oleh Oktiva dan Syamsudin (Oktiva & Syamsudin, 2021) yang membahas aspek sejarah dan pendidikan karakter. Karya tersebut mencakup peristiwa sejarah (67%), tokoh sejarah (20%) dan waktu sejarah

(13%) sedangkan nilai pendidikan karakter yang ditampilkan terdapat 13 jenis nilai pendidikan karakter dengan 25 data pada kumpulan cerpen tersebut, yang terdiri dari religious, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Aspek sejarah dalam karya tersebut meliputi peristiwa sejarah, tokoh sejarah, dan waktu sejarah.

Dari pemaparan tersebut, tulisan ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pemerintah kolonial pada akhirnya harus menggunakan bahasa Melayu untuk membantu menguatkan kekuasaannya di tanah Hindia Belanda, yang direpresentasikan dari karya-karya Iksaka Banu.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga langkah yang digunakan, di antaranya pertama, menentukan objek material dan formalnya. Objek material pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* yang terbit pada tahun 2019, dengan mengambil enam sampel cerpen diantaranya “Kalabaka”, “Teh dan Pengkhianat”, “Tawanan”, “Kutukan Lara Ireng”, “Belunggu Emas”, dan “Nieke de Flinder”, sedangkan objek formalnya adalah orientalisme dari Edward W. Said. Kedua, mengumpulkan data menggunakan studi pustaka dan teknik simak dan catat, untuk mencari dan menemukan data-data yang akan diklasifikasikan berdasarkan indikator penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya. Ketiga, analisis data menggunakan teknik analisis konten berdasarkan pendekatan orientalisme dari Edward W. Said. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggabungkan antara teks primer dan teks sekunder untuk menemukan jejak bahasa melayu dalam kumpulan cerpen tersebut berdasarkan pendekatan orientalisme.

Landasan Teori

Orientalisme merupakan suatu cara dunia Barat memandang dan memahami dunia Timur berdasarkan atas keeksotikan yang dimiliki oleh Timur. Pada dasarnya, orientalisme tersebut merupakan konsistensi dari gagasan-gagasan mengenai dunia Timur, bukan berdasarkan dunia Timur yang ‘sebenarnya’, sehingga Timur ditimurkan atau mengalami orientalisasi oleh orang-orang Eropa di abad 19. Bagi Barat, Timur tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang aneh dan eksotik, melainkan juga sebagai Timur yang dipaksa menjadi ‘Timur’ dan diperlakukan sebagai boneka oleh Barat (Said, 2016). Orientalisme didefinisikan sebagai sebuah pandangan hegemonik ‘Barat’ mengenai inferioritas ‘Timur’, sebuah pandangan yang mengantisipasi dan membenarkan hubungan kolonial

antara yang *dominant* dan yang *subornate*, yang terwujud dalam budaya, bahasa, ideologi, ilmu sosial, media, maupun dalam wacana politik (Marcuse, 2004).

Orientalisme tersebut dibawa oleh Edward Said sebagai bentuk keresahannya sebagai keturunan Timur yang tinggal dan bekerja di Barat. Sejak lahir, Said tidak terlepas dari permasalahan identitas yang mengganggu dirinya, di mana ia dibesarkan di lingkungan muslim, dengan nama depan berasal dari bahasa Inggris dan nama belakang dari bahasa Arab. Dari permasalahan tersebut, Said selalu merasa menjadi ‘yang lain’ yang berjuang untuk tidak menjadi Edward ciptaan ayahnya dan tidak untuk menjadi Said. Dari orientalisme yang ia usung tersebut, Said mengungkapkan adanya dominasi Barat terhadap Timur dan adanya usaha Barat yang ingin menguasai Timur, meskipun pada mulanya para orientalis mendekati Timur sebagai objek ilmu pengetahuan, penemuan, dan pengalaman. Berawal dari hal tersebut, Barat merasa berhak atas Timur. Orientalisme yang digagas oleh Said tersebut oleh Pierre Bourdieu sebagai modal manusia dalam melayani kekuasaan (Marcuse, 2004).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Politik Bahasa dan Penolakan Bahasa Belanda di Hindia Belanda

Selama masa penjajahan Belanda atas Indonesia, banyak kebijakan-kebijakan dari pemerintah kolonial Belanda yang masih dapat dirasakan hingga sekarang. Salah satunya adalah penggunaan bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu. Pada masa kolonial, pemerintah Belanda tidak mewajibkan penggunaan bahasa Belanda, tepatnya sejak masa VOC yang tidak begitu memberikan upaya menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa pergaulan sehari-hari sebagai bentuk upaya penyatuan penduduk dan bentuk kesetiaan pribumi pada pemerintah kolonial (Arman, 2014). Hal itu dikarenakan kegagalan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan pendidikan dasar di Hindia Belanda. Selain itu, dalam dunia pendidikan sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya hanya dikhususkan bagi penduduk Eropa dan elite pribumi, sehingga tidak banyak pribumi yang mampu berbahasa Belanda.

Pada Peraturan Pemerintah pada tahun 1854 di Belanda, diputuskan adanya penolakan mengenai pendidikan bagi pribumi di Hindia Belanda. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan yang terlalu berorientasi Barat, dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantarnya, harus disisihkan karena akan menimbulkan dampak negatif yang sudah dicerminkan Hindia Inggris sejak 1830-an. Pemerintah Belanda mengkhawatirkan apabila pendidikan dasar dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya tetap dilaksanakan, akan menciptakan penyebaran pengetahuan yang tidak terkontrol, sehingga dapat membahayakan posisi pemerintah kolonial (Groeneboer, 1999b: 34).

Pada bulan Juni 1864 pandangan menyebarluaskan dan menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan sebagai mata pelajaran di sekolah secara definitif disisihkan. Meski begitu, adanya usaha untuk membelandakan Hindia Belanda masih dilakukan dengan memberikan pengetahuan bahasa Belanda kepada elite pribumi. Hal itu dikarenakan bahasa Belanda dianggap sebagai gerbang bagi elite pribumi untuk memasuki dunia Barat, dunia yang penuh perkembangan dan peradaban. Pemerintah kolonial beranggapan bahwa dengan mempelajari bahasa Belanda dapat memudahkan dalam mentransfer pengetahuan Barat dalam bahasa-bahasa pribumi, yang dianggap miskin dan kurang cocok dengan pengalihan pengetahuan ilmiah. Selain itu, dengan adanya bahasa Belanda dapat membantu mengembangkan bahasa-bahasa pribumi yang nantinya dapat menggantikan peran bahasa Belanda (Groeneboer, 1999b: 36).

Hindia Belanda sebagai pihak Timur dianggap sebagai yang liyan oleh Barat, yang dalam hal ini adalah pemerintah kolonial. Bahasa pribumi yang dilabeli tidak memiliki kecocokan dengan pengetahuan ilmiah tanpa bantuan bahasa Belanda, menunjukkan bahwa pemerintah Belanda memiliki gambaran dan anggapan bahwa pribumi Hindia Belanda adalah inferior, miskin dan kurang berpendidikan, sehingga untuk menghilangkan anggapan tersebut Hindia Belanda membutuhkan bantuan Barat. Said (2016:59,232) menyebutkan bahwa orang-orang Barat menganggap dirinya lebih rasional, berbudi luhur, dewasa, dan 'normal' dibandingkan Timur. Akibatnya Timur dipandang irasional oleh Barat berdasarkan pantheismenya, spiritualitasnya, stabilitasnya, dan keprimitifannya. Said juga menjelaskan bahwa keberhasilan yang diraih oleh Timur disebut oleh Barat sebagai bagian dari hasil usaha Barat dalam memanipulasi Timur sebagai cara dalam mengidentifikasi Timur (Said, 2016: 232). Timur yang maju tidak dianggap sebagai usaha dari Timur itu sendiri, melainkan ada campur tangan Barat yang membuat Timur meninggalkan keprimitifan dan ketertinggalannya dari dunia Barat.

Dengan adanya pendidikan dasar dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya yang diterima oleh elite pribumi tersebut, menyebabkan elite pribumi 'disegani' oleh orang-orang Belanda. Hal itu dapat dilihat pada tokoh Roehana Koeddoes pada cerpen "Belenggu Emas" yang digambarkan sebagai salah seorang pejabat bumiputra terpendang, yang mendapat pujian tokoh aku yang merupakan seorang Belanda bernama Nellie.

"Di hadapanku, dekat jendela, berderet buku berbahasa Belanda, Arab, dan Melayu... Bukan hal aneh menjumpai pemandangan semacam itu di ruang tamu para pejabat Belanda. Tetapi saat ini aku tengah berada di dalam sebuah bangunan yang jauh dari keramaian kota, milik seorang bumiputra. Tepatnya, seorang wanita bumiputra. (Belenggu Emas)" (Banu, 2019: 104).

Pada masa kolonial selain adanya pendidikan dasar, politik bahasa juga menyebabkan kehidupan masyarakat semakin terkotak-kotakan. Penyebaran dan penggunaan bahasa Belanda terutama melalui pendidikan dasar hanya diperuntukkan bagi orang-orang Eropa dan elite pribumi, sedangkan bagi pribumi biasa mendapatkan pendidikan dasar menggunakan bahasa Melayu atau bahasa daerah sebagai pengantarnya. Pendidikan dasar yang diberikan oleh pemerintah kolonial tersebut bertujuan untuk membentuk masyarakat yang feodal dan elite baru agar patuh kepada pemerintahan kolonial Belanda, yang sudah mulai digagas pada tahun 1808 di masa pemerintahan Daendels. Sekolah pertama yang berhasil didirikan adalah ELS (*Europeesche Lagere School*) di Batavia pada tanggal 24 Februari 1817 dan diikuti dengan didirikannya sekolah-sekolah lain di daerah-daerah lainnya, yang mana daerah tersebut terdapat banyak orang-orang Belanda yang menempatinya (Soemarsono via Prayudi & Salindri, 2015).

Setelah penolakan penyebaran dan penggunaan bahasa Belanda pada penduduk pribumi, kemudian menjadikan pemerintah kolonial menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Hal itu dikarenakan tidak semua penduduk Hindia Belanda mendapatkan pendidikan bahasa Belanda, yang juga dikarenakan adanya kegagalan dan penolakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Dengan adanya kebijakan tersebut, orang-orang Belanda mau tidak mau harus mempelajari bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan penduduk Hindia Belanda.

Penggunaan bahasa Melayu oleh orang-orang Belanda merupakan bentuk akibat dari aturan pendidikan dan penyebaran agama Kristen yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Awalnya pemerintah kolonial ingin menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar sehari-hari terutama di daerah-daerah yang sudah menganut agama Kristen, seperti Minahasa, Maluku, dan Nias. Apalagi daerah-daerah tersebut tidak begitu fasih dalam bahasa Melayu. Pada tahun 1854, pemerintah Belanda membuat keputusan untuk menyisihkan pendidikan yang berorientasi pada Barat, meskipun berulang kali diadakan diskusi mengenai penggunaan bahasa Belanda sebagai pengganti bahasa Melayu. Penggunaan bahasa Belanda tersebut juga sebagai usaha dalam penyebaran agama Kristen. Selain itu, tidak digunakannya bahasa Belanda dikarenakan pemerintah Kolonial memiliki anggapan bahwa bahasa Belanda cukup sulit untuk dipelajari oleh pribumi yang beberapa suku dianggap masih primitif dan pribumi dianggap bodoh, dan alasan-alasan lainnya seperti adanya pengaruh penyebaran Islam yang membuat bahasa Melayu lebih banyak digunakan. Pada akhirnya, bahasa Belanda hanya dikuasai oleh pribumi elite yang memiliki kesempatan untuk bersekolah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda dan yang ingin bekerja di perkantoran terutama di pemerintahan.

Keberatan yang dipaparkan oleh pemerintah Belanda atas masuknya dan penggunaan bahasa Belanda di sekolah, di antaranya pertama, bahasa Melayu telah lama digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan di daerah-daerah selain Jawa juga menggunakan bahasa-bahasa daerahnya; kedua, dengan penggunaan bahasa Belanda dalam kehidupan sehari-hari maka kebejatan moral akan bertambah akibat adanya pengaruh dari bacaan berbahasa Belanda; ketiga, akan adanya perubahan bahasa Belanda menjadi bahasa ‘Belanda-Hindia’ yang tidak diinginkan oleh orang-orang Belanda; keempat, penggunaan bahasa Belanda menyebabkan penggunanya, terutama pribumi, menjadi congkak dan dapat menimbulkan permasalahan dalam pemerintahan; dan kelima, sulitnya bahasa Belanda untuk dipelajari terutama bagi orang-orang Timur (Groeneboer, 1999b)

Kenyataan tersebut dapat terlihat dari tokoh Belanda bernama Hendrik Cornelis Adam dalam cerpen “Kalabaka”, Kapten Simon Vastgebonden dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat”, dan Kapten Martinjn van Oijen dalam cerpen “Tawanan”, yang ketiganya merupakan representasi dari orang-orang Kolonial yang mendapatkan kesempatan mempelajari bahasa Melayu juga bahasa daerah di Hindia Belanda demi melanggengkan kekuasaan di Hindia Belanda.

Demi melancarkan kekuasaan Belanda atas tanah Hindia Belanda, mereka memilih untuk mempelajari bahasa Melayu, dengan alasan agar lebih mudah menarik simpati dan dukungan dari pribumi. Begitu juga yang terlihat dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat” dan “Kutukan Lara Ireng”. Dari kedua cerpen tersebut, orang-orang Belanda dalam cerita tersebut menggunakan kemampuan berbahasa Melayu untuk mengatur strategi dalam menangkap pemberontak Cina Makau dan untuk menangkap para penyelundup opium, meskipun dalam cerita orang pribumi tidak dapat berbahasa Melayu tetapi dengan kemampuan orang Belanda tersebut memudahkan komunikasi dengan mata-mata juga penerjemah, seperti pada kutipan cerpen “Kutukan Lara Ireng” berikut.

“Segera terjadi pembicaraan sengit antara Kapten Zwartboom, orang itu, dan seorang penerjemah Melayu. Rupanya sang pemimpin hanya bisa berbahasa Bali” (Banu, 2019:88).

Pada cerpen “Tawanan”, Kapten Martinjn van Oijen mempelajari bahasa Melayu yang ia gunakan untuk beradaptasi dengan orang-orang pribumi juga tantara KNIL.

“Aku sudah hampir setahun berada di Hindia. Bergaul cukup dekat dengan penduduk setempat dan tentara KNIL bumiputra. Belajar bahasa Melayu..” (“Tawanan”) (Banu, 2019:129).

Dari kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang-orang Belanda memahami bahasa Melayu. Barat dalam usahanya menguasai Timur, tidak semata-mata datang dan menguasai begitu saja, melainkan ada usaha mengenal dan mengidentifikasi Timur. Seperti halnya Napoleon yang memilih jalan menguasai Mesir dengan memahami Islam, Belanda melakukan hal serupa dengan memahami bahasa dan budaya Hindia Belanda. Bahkan mereka mampu memahami bahasa Melayu dengan berbagai dialek. Seperti halnya pada kutipan berikut.

“Pesan berantai, Kapten,” kata salah seorang dalam bahasa Melayu beraksen Jawa” (“Kutukan Lara Ireng”) (Banu, 2019: 84).

“Bahasa Melayunya bercampur dengan logat setempat. Agat sulit bagi telingaku yang sudah sangat terbiasa mendengar bahasa Melayu Batavia atau Melayu Jawa” (“Belunggu Emas”) (Banu, 2019: 105).

Pada kenyataannya, orang-orang Belanda tidak cukup hanya mempelajari bahasa Melayu, melainkan juga bahasa daerah. Sekalipun ada sebagian mereka merupakan indo atau keturunan Belanda-pribumi, tetapi tidak menutup kemungkinan mereka juga dapat menguasai bahasa daerah, selain juga sebagai usaha memudahkan dalam mengenal masyarakatnya dan melanggengkan kekuasaannya.

“Kaisar Opium yang fasih berbahasa Jawa halus” (“Kutukan Lara Ireng”) (Banu, 2019).

“...ditambah beberapa patah kata dalam bahasa Sunda. Aku tahu semua yang mereka bicarakan. Namun untuk setiap pertanyaan, hanya kuberi jawaban: “*Weet ik veeli!*”” (“Tawanan”) (Banu, 2019:129).

Apa yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda tersebut sejalan dengan usaha para orientalis yang dijelaskan oleh Said dalam bukunya, yang mana mereka melakukan usaha-usaha dalam memahami dan menguasai dunia Timur salah satunya dengan mempelajari bahasanya. Sebelum era Napoleon Bonaparte, para orientalis mempelajari Timur melalui naskah-naskah klasik dan dilakukan setelah para orientalis tersebut sampai di Mesir, sehingga usaha yang dilakukan para orientalis tersebut kurang begitu berhasil dalam menguasai Mesir, sedangkan pada masa Napoleon, cara yang dilakukannya adalah dengan berpura-pura seakan-akan ia berjuang demi Islam. Ia memperlihatkan kepada masyarakat Mesir sebagai sosok yang selalu kagum dengan Islam, Muhammad, dan Al Qur’an, yang membuat Mesir tidak memiliki kecurigaan terhadap Napoleon (Said, 2016). Kesuksesan yang diraih karena strategi Napoleon tersebut salah satunya adalah dengan dibukanya Terusan Suez.

Dari usaha penaklukan Napoleon terhadap Mesir tersebut dapat diketahui bahwa usaha orientalis dalam menguasai wilayah Timur dapat dikatakan berhasil ketika para orientalis Barat mengenal terlebih dahulu wilayah yang akan ia kuasai, bukan sekadar dari cerita para pelancong, cendekiawan, maupun penakluk wilayah tersebut sebelumnya, salah satunya melalui bahasa dan budayanya. Usaha yang dilakukan oleh orientalis tersebut juga terlihat dalam cerpen “Kalabaka”, di mana kemampuan berbahasa Melayu Hendrik Cornelis Adam disebut mampu membantu perjalanan dagang Belanda ke Banda.

“Bahasa Melayumu cukup fasih. Itu modal bagus,” kata Letnan. “Selain gaji pokok, kau akan mendapat tunjangan perjalanan, ditambah bonus bisa misi perdagangan ini berhasil.” (Banu, 2019:5).

Kepercayaan Letnan Van Waert tersebut kepada Hendrik diakibatkan oleh kegagalan ekspedisi dagang sebelumnya yang dipimpin oleh Laksamana Van Heemskerck dalam bersaing dengan Inggris, sehingga Letnan Van Waert beserta rombongannya berusaha kembali untuk menaklukan Banda Naira.

“Sialnya, Inggris lebih mendapatkan kepercayaan dari penduduk setempat. Harga beli pala dan fuli kita dianggap jauh lebih rendah dibandingkan Inggris. Dan niat Laksamana Verhoeff untuk mendirikan gudang di Naira juga ditolak” (Banu, 2019:6).

Bahasa Melayu dan Bahasa Nasional Indonesia

Didorongnya penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar menyebabkan lahirnya keinginan dari para tokoh nasionalis Hindia Belanda untuk memerdekakan negaranya sendiri dan memiliki bahasanya sendiri. Pada Kongres Pemuda pertama di tahun 1926, bahasa Belanda masih digunakan sebagai bahasa pengantar pada kongres tersebut. Pada kongres tersebut muncul pembahasan mengenai bahasa persatuan. Muhammad Yamin menyebutkan bahwa terdapat dua bahasa yang berpotensi menjadi bahasa persatuan, di antaranya bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Tepatnya pada tahun 1928, pada Kongres Pemuda kedua diikrarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan yang berakar dari bahasa Melayu. Penamaan bahasa Indonesia menurut Tabrani dikarenakan bangsa dan nusanya bernama Indonesia, sehingga bahasanya juga harus disebut sebagai bahasa Indonesia meskipun unsur-unsurnya Melayu (Setiawan, 2022). Faktanya keputusan pemerintah Hindia Belanda menjadikan bahasa Melayu sebagai pengantar dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, ternyata kurang disertai dengan dukungan orang-orang Belanda, terutama setelah bahasa Melayu dijadikan sebagai pengantar di setiap pertemuan *Volksraad*, Dewan perwakilan rakyat, yang menjadi bukti meskipun bahasa Melayu juga ikut dilarang penyebaran dan

penggunaannya sebagai bahasa pengantar, ternyata justru pemakaian bahasa Melayu kian meluas diiringi bahasa daerah yang juga terus digunakan. Hal itu tercermin pada kutipan cerpen berikut.

“Sejak Volksraad dibentuk, Alfons giat di dalamnya. Ia rajin menyuarakan pengembalian hak kulit putih, dan sangat keberatan dengan perwakilan bumiputra di dalam Volksraad. Apalagi setelah Tuan Jahja Datoek Kajo serta Tuan Mohammad Hoesni Thamrin mengusulkan bahasa Indonesia dalam setiap pertemuan. Bagi Alfons itu sudah melewati batas” (Nieke de Flinder) (Banu, 2019:120)

“Bumiputra masuk Volksraad, aku tidak ambil pusing,” kata Alfons suatu kali. “Tapi mereka tak bisa memaksakan kehendak. Siapa mereka? Kita sudah sangat toleran. Aku bersyukur warga Belanda di dalam Dewan masih banyak yang waras.... Catat selalu: *Indië verloren, rampspoed geboren* (Hindia hilang, bencana datang)!” (Banu, 2019:121).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap superioritas yang ditunjukkan oleh Barat, diwakilkan oleh tokoh Belanda bernama Alfons, yang merasa Hindia Belanda seharusnya memiliki rasa terima kasih kepada Belanda karena membuat penduduk pribumi meninggalkan kesan miskin dan primitif. Dengan begitu, meskipun penduduk Hindia Belanda berusaha membangun negerinya sendiri, namun bagi orang-orang Barat Hindia Belanda tidak mampu mencapai hal tersebut tanpa campur tangan dari pemerintah kolonial. Hal tersebut juga terjadi pada 3 Mei 1939, yang mana terjadi perdebatan dalam *Gemeenteraad van Soerabaja* atau Dewan kota Surabaya. Perdebatan tersebut terjadi tatkala anggota Fraksi Nasional, Raden Soeman, menggunakan bahasa Indonesia sewaktu menyampaikan program pemerintah kota. Walikota Surabaya, W.A.H. Fuchter menginterupsi Raden Soeman untuk menggunakan bahasa Belanda, meskipun akhirnya dibiarkan dan meminta penerjemah untuk menerjemahkan pidato tersebut. Penolakan tersebut juga dikemukakan oleh A. Van Gennep, anggota berhaluan konservatif, yang mengatakan bahwa tidak pernah ada yang disebut bahasa Indonesia. Hal itu hanyalah imajinasi semata dari kaum nasionalis. Gennep menambahkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Raden Soeman hanyalah bahasa Melayu pasar, yang mana jutaan penduduk Hindia Belanda belum tentu dapat memahami bahasa tersebut. Walau begitu sejak rapat tersebut, Fraksi Nasional terus menggunakan bahasa Indonesia dalam rapat dewan hingga pemerintah kolonial memberikan larangan pada semua atribut dan symbol nasionalisme sampai menjelang perang pasifik.

Dari pemaparan tersebut juga dari keempat cerpen karya Iksaka Banu, penggunaan bahasa Melayu selain untuk menguatkan kekuasaan kolonial Belanda

juga adanya ketakutan akan timbulnya perlawanan yang semakin banyak akibat penggunaan bahasa Belanda.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa jejak bahasa Melayu dapat ditemukan melalui empat cerpen dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Bahasa Melayu sudah menjadi *lingua franca* terutama pada dunia perdagangan, sehingga meskipun penuturnya tidak sebanyak bahasa Sunda dan Jawa tetapi karena posisinya sebagai *lingua franca* menjadikan bahasa Melayu dipahami oleh penduduk Hindia Belanda dari berbagai suku. Di samping itu, meskipun terdapat usaha dari pemerintah Hindia Belanda untuk membelandakan Hindia Belanda dan melarang penggunaan dan pendidikan dasar bahasa Melayu, bahasa Melayu justru semakin berkembang. Bahkan orang-orang Belanda pun mempelajarinya agar dapat berkomunikasi dengan penduduk pribumi, selain agar memperkuat kekuasaan di Hindia Belanda, sampai akhirnya para tokoh nasionalis dengan usahanya untuk bersikeras menggunakan bahasa Melayu (yang kemudian menjadi bahasa Indonesia) sebagai pengantar dalam menyampaikan laporan kota. Daripada itu, kedudukan bahasa Belanda semakin menunjukkan kegagalannya untuk membelandakan Hindia Belanda karena tidak semua penduduk Hindia Belanda mendapatkan pendidikan bahasa Belanda. Selain itu, adanya penolakan menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar karena ketakutan pemerintah Belanda akan adanya pemberontakan, juga dikarenakan adanya perang dunia kedua yang menyebabkan posisi bahasa Belanda tergantikan oleh bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kausar, S. . (2020). Jejak Kolonial dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu. *Jurnal Bapala*, 7(1), 1–7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33482>
- Arman, D. (2014). *Perkembangan Bahasa Melayu*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/perkembangan-bahasa-melayu/>
- Banu, I. (2019). *Teh dan Pengkhianat*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Groeneboer, K. (1999a). Politik Bahasa Kolonial di Asia Bahasa Belanda, Portugis, Spanyol, Inggris dan Prancis. *Wacana*, 1(2). <http://journal.ui.ac.id/index.php/wacana/article/view/3823>
- Groeneboer, K. (1999b). Politik Bahasa pada Masa Hindia Belanda. *Wacana*, 1(No.1), 32–48.
- Marcuse, P. (2004). Said's Orientalism: A Vital Contribution Today. *Antipode*, 36(5), 809–817. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8330.2004.00455.x>
- Oktiva, T., & Syamsudin, O. R. (2021). Unsur-Unsur Sejarah dan Nilai Pendidikan

Karakter dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu.
Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 4(1), 87–97.

- Prayudi, G. M., & Salindri, D. (2015). Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942. *Publika Budaya*, 1(3), 20–34.
- Said, E. W. (2016). *Orientalisme* (A. Fawaid (ed.); II). Pustaka Pelajar.
- Setiawan, B. (2022). *Kronologi Bahasa Melayu Berubah Menjadi Bahasa Indonesia pada Sumpah Pemuda*. Tempo.Co. <https://tekno.tempo.co/read/1585479/bermakna-lebih-dari-satu-apa-itu-ambigu>
- Swarnasta, R. (2020). *Humanism in Iksaka Banu's Historical Fiction*. Balairung Press. <https://www.balairungpress.com/2020/07/humanism-in-iksaka-banus-historical-fiction/>